

**UPAYA IDENTIFIKASI KREATIVITAS KADER-KADER PAUD  
DI KECAMATAN UNGARAN MELALUI  
ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE)**

**Dwi Prasetyawati D.H.  
M. Kristanto  
Ratna wahyu Pusari**

**ABSTRAK**

Penelitian tentang “Upaya Identifikasi Kreativitas Kader-Kader PAUD di Kecamatan Ungaran Melalui Alat Permainan edukatif (APE)” ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui kompetensi pedagogis yang dimiliki oleh kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran; (2) Mengetahui tingkat kreativitas yang dimiliki oleh kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran; dan (3) Mengetahui usaha apa saja yang dilakukan oleh kader-kader PAUD untuk meningkatkan kompetensi pedagogisnya.

Penelitian ini merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi, kuisisioner dan wawancara. Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap yaitu : Tahap I : Tahap pendahuluan/ awal dilakukan dengan observasi lapangan; Tahap II : Pengembangan awal, rancangan untuk mengidentifikasi tingkat kreativitas kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran; Tahap III : Melakukan wawancara, pengisian kuisisioner / angket tentang kretaitivitas dan Alat Permainan Edukatif (APE); dan Tahap IV : menganalisis tingkat kreativitas kader – kader PAUD di Kecamatan Ungaran.

Kesimpulan yang diberikan dari penelitian ini adalah : (1) Tingkat kreativitas pada kader – kader PAUD di Kecamatan Ungaran rendah; (2) Rendahnya kreativitas pada kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran disebabkan karena : (a) Kurang maksimalnya pendidik dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran; (b) Pendidik belum mampu memanfaatkan secara maksimal bahan-bahan di sekitar sebagai media dalam pembelajaran; (c) Asumsinyang dimiliki oleh para pandidik bahwa keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh penggunaan media pembelajaran yang mahal dan mewah; (d) Kurang terbukanya terhadap informasi-informasi baru dalam dunia pendidikan, khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini; dan (4).Sesuai dengan semboyan pembelajaran pada anak usia dini “Belajar sambil Bermain” media yang digunakan adalah alat Permainan Edukatif (APE) yang dibuat dari bahan-bahan bekas.

**PENDAHULUAN**

Pendidik pada hakikatnya terkait erat dengan istilah guru secara umum. Berhubungan dengan istilah pendidik pada Pendidikan Anak usia Dini, maka terdapat berbagai sebutan yang berbeda tetapi memiliki makna sama. Istilah

tersebut antara lain: sebutan guru bagi mereka yang mengajar di TK dan SD, istilah pamong belajar bagi mereka yang mengajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang menyelenggarakan pendidikan Kelompok Bermian. Istilah lain sering terdengar adalah tutor, fasilitator, bunda, kader di BKB dan Posyandu atau bahkan ada yang memanggil dengan sapaan yang cukup akrab seperti tante atau kakak pengasuh. Kesemua istilah tersebut mengacu pada pengertian satu, yaitu sebagai pendidik anak usia dini. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.

Menurut Rogers dalam Catron dan Allen (1999:58), keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama, yaitu : (1) guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya, (2) membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipercaya membantu menciptakan suasana selam belajar, (3) mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka / sensitif untuk mengenal perasaan anak-anak di dunia. Peran guru di dalam kelas boleh jadi bagian yang paling penting dari rencana pelajaran yang tak terlihat. Kekritisan dalam menentukan keefektifan dan kualitas dari perawatan dan pendidikan untuk anak kecil. Guru mungkin merupakan faktor yang paling penting dalam mendidik dan berpengalaman merawat anak.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Pasal 40 ayat 2, dinyatakan bahwa kewajiban pendidik adalah (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Guru yang baik untuk anak-anak memiliki banyak sifat dan ciri khas, yaitu : kehangatan hati, kepekaan, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, badan yang sehat dan kuat, ketegaran hidup, perasaan kasihan/keharuan, menerima diri, emosi yang stabil, percaya diri, mampu untuk terus-menerus berprestasi dan dapat belajar dari pengalaman.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Pasal 40 Ayat 2, dinyatakan bahwa kewajiban pendidik adalah : (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) member teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Agar dapat melaksanakan kewajibannya tersebut, maka pendidik harus memiliki sejumlah kompetensi. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini meliputi ; kompetensi pedagogis, kompetensi

kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005: Standar Nasional Pendidikan Bab IV).

Kompetensi pedagogis yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini mencakup kemampuan untuk dapat : (1) memahami karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik; (2) menguasai konsep dan prinsip pendidikan; (3) menguasai konsep, prinsip dan prosedur pengembangan kurikulum; (4) menguasai teori, prinsip, dan strategi pembelajaran; (5) menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian; (6) menguasai konsep, prinsip, prosedur, dan strategi bimbingan belajar peserta didik; serta (7) menguasai media pembelajaran termasuk teknologi dan informasi; (8) menguasai prinsip, alat-alat, dan prosedur penilaian proses dan hasil belajar.

Penelitian ini menitikberatkan pada kompetensi pedagogis khususnya pengembangan kreativitas pada kader-kader PAUD sebagai pendidik Anak Usia Dini. Hal ini disebabkan karena dalam pengembangan Anak Usia Dini dibutuhkan seorang guru yang kreatif. Pandai saja tidak cukup, tapi seorang guru harus cerdas mengembangkan keterampilan dan mencari bahan ajar yang betul-betul sesuai dengan peserta didik.

Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya bergantung pada media atau bahan ajar dan alat peraga yang telah ada. Alam semesta dan lingkungan merupakan sumber belajar yang tidak ada habisnya. Dalam penelitian ini bagaimana memanfaatkan alat permainan edukatif sebagai sumber belajar yang mampu meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran untuk anak usia dini.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kreativitas**

Kreatif adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk berkreasi (Silberman dalam Yuliani 2009:87). Peran aktif anak dalam proses pembelajaran akan menghasilkan generasi yang kreatif, artinya generasi yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan-kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan anak.

Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk memikirkan banyak gagasan, jika ada suatu masalah atau kebutuhan akan gagasan (kelancaran dalam berpikir), mampu memikirkan gagasan-gagasan yang berbeda (refleksibilitas), untuk menemukan gagasan yang unik dan orisinal, serta untuk mengembangkan dan mngelaborasi gagasan.

Kretivitas adalah kemampuan untuk melihat/membentuk kombinasi baru antara gagasan atau konsep baru. Untuk mengembangkan kreativitas siswa perlu diciptakan suasana yang terbuka terhadap gagasan-gagasan baru. Berpikir kreatif sering terhambat karena ada perasaan ragu dan takut terhadap gagasan baru dan berbeda. Dengan menyarankan gagasan baru siswa dapat dikritik. Sering lebih

mudah untuk mengikuti saja daripada mengambil resiko dengan mengungkapkan gagasan atau pemikiran baru.

Anak-anak pada dasarnya kreatif. Mereka memiliki ciri-ciri yang oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri-ciri individu yang kreatif. Antara lain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, memiliki imajinasi yang tinggi, minat yang banyak, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berfikir, dan senang akan hal-hal baru.

Kreativitas untuk memberikan gagasan baru dapat berkembang dalam situasi terbuka dan fleksibel. Dalam suasana seperti ini ada saling terima dan penghargaan antara guru dan siswa. Dukungan dan sikap positif guru akan menimbulkan motivasi pada siswa untuk ekspresi kreatif. Beberapa saran umum untuk mengembangkan kreativitas siswa sebagai siswa :

- a) Bersikap terbuka terhadap minat dan gagasan siswa.
- b) Memberi waktu kepada siswa untuk memikirkan dan mengembangkan gagasan kreatif. Kreativitas tidak selalu timbul secara langsung dan spontan.
- c) Menciptakan suasana salaing menghargai dan saling menerima antar siswa, antar siswa dan guru sehingga siswa dapat berbagi, mengembangkan dan belajar bersama maupun belajar mandiri.
- d) Mendorong berpikir divergen dan jadilah nara sumber dan pengarah.
- e) Menciptakan suasana yang hangat dan mendukung memberikan keamanan dan kebebasan untuk berpikir eksploratif.
- f) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam mengambil keputusan.

Kreativitas dalam penelitian ini adalah cara seorang guru mengembangkan kemampuan kompetensi pedagogis dalam hal kreativitas untuk mengemas suatu pembelajaran menjadi menyenangkan bagi anak. Penelitian ini bermanfaat juga bagi untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran bagi anak usia dini.

## **B. Alat Permainan Edukatif**

Alat permainan adalah semua alat bermain yang digunakan anak untuk memenuhi naluri bermainnya. Peralatan tersebut tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan anak. Macam alat permainan sebagai pelengkap untuk bermain sangat beragam. Ada yang bersifat bongkar pasang, mengelompokkan, memadukan, mencari padanannya, merangkai, membentuk, menyempurnakan suatu desain, dan menyusun sesuai dengan bentuknya. Selagi bermain dengan alat permainan anak akan dapat memasukkan pengetahuan untuk anak ingat. Alat permainan merupakan bahan mutlak bagi anak untuk mengembangkan dirinya yang menyangkut seluruh aspek perkembangannya.

Fungsi alat permainan adalah untuk mengenal lingkungan dan juga mengajar anak untuk mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan alat permainan anak akan melakukan kegiatan yang jelas dan menggunakan semua pancainderanya secara aktif. Kegiatan yang aktif dan menyenangkan ini juga akan meningkatkan aktivitas sel otaknya yang juga merupakan masukan-masukan

pengamatan maupun ingatan yang selanjutnya akan menyuburkan proses pembelajarannya.

Hampir semua kegiatan bermain menggunakan alat permainan, baik yang dibuat khusus maupun yang diciptakan sendiri dari barang-barang sekitar kita. Sayangnya tidak semua alat permainan sesuai untuk anak karena tidak memenuhi kebutuhan anak, sehingga mengurangi kegembiraan dan stimulasi yang dapat diperoleh dari kegiatan bermain. Keadaan seperti ini akan mempengaruhi penyesuaian diri dan sosial anak.

Menurut Oppenheim dalam A. Martuti (2009) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih alat permainan, yaitu :

1. Jumlah dan jenis alat permainan harus disesuaikan dengan rentang perhatian anak. Pemberian alat permainan yang terlalu banyak justru akan mengganggu konsentrasi anak dan anak tidak akan tuntas bermain dengan satu alat permainan sehingga tidak mendapatkan manfaat darinya.
2. Setiap alat permainan memiliki tingkat kesulitan berbeda-beda. Ada yang memang membutuhkan pemecahan masalah yang relatif tinggi dan rendah. Semakin tinggi tingkat kesulitan suatu alat permainan semakin dibutuhkan kemampuan berpikir yang tinggi. Anak usia pra sekolah akan lebih memperoleh manfaat dari alat permainan yang tidak rumit, sementara anak usia sekolah akan lebih tertantang untuk bermain dengan alat permainan yang lebih rumit dan canggih.
3. Alat permainan yang mempunyai banyak kegunaan dan variasi cara bermain seperti alat permainan edukatif (APE) akan lebih membangkitkan minat bermain dibanding alat permainan yang hanya dimainkan dengan satu cara.
4. Alat permainan memiliki daya tahan yang tidak sama. Alat permainan yang mudah rusak atau pecah mengurangi minat anak karena anak harus berhati-hati dalam memainkannya.
5. Alat permainan yang rancangannya bagus lebih menarik minat anak dibanding yang tidak dirancang dengan baik. Bentuk dan warna alat permainan sangatlah memegang peranan penting. Anak biasanya lebih menyenangi alat permainan dengan bentuk yang tidak rumit disertai warna yang terang dan menarik.
6. Tidak semua alat permainan menyenangkan bagi anak. Ada alat permainan yang justru membangkitkan rasa takut anak pada usia tertentu. Hal ini penting jangan sampai guru memberi alat permainan yang tidak sesuai karena pengalaman dalam bermain akan berpengaruh pada kesenangan dan membawa dampak psikologis dalam bermain.

Dalam penelitian ini alat permainan yang dipilih untuk meningkatkan kompetensi pedagogis khususnya kreativitas kader-kader PAUD di kecamatan Ungaran adalah alat permainan edukatif (APE). Alat permainan edukatif dapat meningkatkan kreativitas dan kecerdasan anak. Berikut ini adalah beberapa kategori permainan yang masuk ke dalam permainan edukatif anak, antara lain :

1. Bagi anak-anak, yaitu mainan yang memang sengaja dibuat untuk merangsang berbagai kemampuan dasar pada anak-anak sesuai batas usianya.

2. Multifungsi, maksudnya adalah suatu mainan bisa diperoleh berbagai variasi mainan sehingga stimulasi yang didapat anak juga lebih beragam.
3. Melatih *problem solving*, maksudnya adalah dalam memainkannya, anak diminta untuk melakukan *problem solving*, misalnya dalam permainan *puzzle*.
4. Melatih konsep-konsep dasar, lewat permainan ini, anak dilatih untuk mengembangkan kemampuan dasarnya, seperti mengenal bentuk, ukuran, warna, juga melatih motorik halusnyanya.
5. melatih ketelitian dan ketekunan, dengan permainan yang edukatif, anak tidak hanya sekedar menikmati bermain, tetapi juga dituntut teliti dan tekun ketika mengerjakan permainannya.
6. Merangsang kreativitas, permainan ini mengajak anak untuk selalu kreatif lewat berbagai variasi mainan yang dilakukannya.

Permainan edukatif ditinjau dari jenisnya diklasifikasikan menjadi :

1. Permainan konstruktif, permainan menggunakan balok-balok, lego, kayu, pasir, kertas, batu atau kaleng-kaleng.
2. Permainan motorik, permainan dengan menggunakan bola, loncat tali, ayunan, panjatan, merangkak, atau senam.
3. Permainan ilusi, permainan seperti bersepeda di bangku kecil, kuda-kudaan, atau mobil-mobilan di kursi.
4. Permainan intelektual (reseptif), permainan seperti bermain beneka, masak-masakan, drama, dongeng, atau cerita.

Permainan kompetensi (games), permainan seperti lomba tujuh belas agustus, kuartet, ular tangga, atau permainan katalangka. Permainan ini diarahkan pada kemampuan kerja sama dan sportivitas. Hal ini mampu memperkaya pengalaman sosial dan moral anak.

### **C. Pendidik PAUD**

#### **1. Istilah Pendidik PAUD**

Istilah pendidik pada hakikatnya terkait erat dengan istilah guru secara umum. Guru diidentifikasi sebagai ; (1) orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani; (2) orang yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak; (3) orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas dan; (4) suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Berhubungan dengan istilah pendidik pada Pendidikan Anak usia Dini, maka terdapat berbagai sebutan yang berbeda tetapi memiliki makna sama. Istilah tersebut antara lain: sebutan guru bagi mereka yang mengajar di TK dan SD, istilah pamong belajarbagi mereka yang mengajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang menyelenggarakan pendidikan Kelompok Bermian. Istilah lain sering terdengar adalah tutor, fasilitator, bunda, kader di BKB dan Posyandu atau bahkan ada yang memanggil dengan sapaan yang cukup akrab seperti tante atau kakak pengasuh. Kesemua istilah tersebut mengacu pada pengertian satu, yaitu sebagai pendidik anak usia dini.



## 2. Kedudukan Pendidik PAUD

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6 dituliskan bahwa pendidik adalah tenaga kerja yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi nara sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Adapun prinsip profesionalitas adalah sebagai berikut ;

- Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- Memiliki komitmen mutu, imtak, dan akhlak
- Memiliki kualifikasi akadeik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas
- Memiliki komtensi yang diperlukan sesuai bidang tugas
- Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- Memiliki organisasi profesi
- Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprifesimalannya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
- Memperoleh penghasilan yang ditentukan atas prestasi kerja
- Memiliki kode etik profesi

## 3. Kompetensi Pendidik PAUD

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Pasal 40 Ayat 2, dinyatakan bahwa kewajiban pendidik adalah : (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) member teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Agar dapat melaksanakan kewajibannya tersebut, maka pendidik harus memiliki sejumlah kompetensi. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini meliputi (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005: Standar Nasional Pendidikan Bab IV) :

- a. Kompetensi Pedagogis, mencakup kemampuan untuk dapat :
  - 1) Memahami karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik,
  - 2) Menguasai konsep dan prinsip pendidikan,
  - 3) Menguasai konsep, prinsip dan prosedur pengembangan kurikulum,
  - 4) Menguasai teori, prinsip, dan strategi pembelajaran
  - 5) Menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

- berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian,
- 6) Menguasai prinsip, konsep, prosedur, dan strategi bimbingan belajar peserta didik, serta
  - 7) Menguasai media pembelajaran termasuk teknologi komunikasi,
  - 8) Menguasai prinsip, alat, dan prosedur penilaian proses dan hasil belajar.
- b. Kemptensi Kepribadian, mencakup kemampuan untuk dapat :
- 1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap, stabil, dewasa, berwibawa serta arif dan bijaksana,
  - 2) Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat sekitar.
  - 3) Memiliki jiwa, sikap, dan perilaku demokratis; serta
  - 4) Memiliki sikap dan komitmen terhadap profesi serta menjunjung kode etik pendidik.
- c. Kompetensi Sosial, mencakup kemampuan untuk dapat :
- 1) Bersikap terbuka, obyektif, dan tidak diskriminatif,
  - 2) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan peserta didik,
  - 3) Berkomunikasi dan bergaul secara kelogial dan santun dengan sesama tutor dan tenaga kependidikan,
  - 4) Berkomunikasi secara empatik dan santun dengan orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar,
  - 5) Beradaptasi dengan kondisi sosial setempat,
  - 6) Bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama tutor dan tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi Profesional, mencakup kemampuan untuk dapat :
- 1) Menguasai subansi aspek-aspek perkembangan anak,
  - 2) Menguasai konsep dan teori perkembangan anak yang menaungi bidang-bidang pengembangan,
  - 3) Mengintegrasikan berbagai bidang pengembangan,
  - 4) Mengaitkan bidang pengembangan dengan kehidupan sehari-hari; serta
  - 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dan profesi.

#### **4. Peran Guru Anak Usia Dini**

Menurut Rogers dalam Catron dan Allen (1999:58), keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama, yaitu : (1) guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya, (2) membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipercaya membantu menciptakan suasana selam belajar, (3) mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka / sensitif untuk mengenal perasaan anak-anak di dunia. Peran guru di dalam kelas boleh jadi bagian yang paling penting dari rencana pelajaran yang tak terlihat. Kekritisn dalam menentukan keefektifan dan kualitas dari perawatan dan pendidikan utuk anak kecil. Guru mungkin



merupakan faktor yang paling penting dalam mendidik dan berpengalaman merawat anak.

Guru yang baik untuk anak-anak memiliki banyak sifat dan ciri khas, yaitu : kehangatan hati, kepekaan, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, badan yang sehat dan kuat, ketegaran hidup, perasaan kasihan/keharuan, menerima diri, emosi yang stabil, percaya diri, mampu untuk terus-menerus berprestasi dan dapat belajar dari pengalaman. Peran dari guru anak usia dini, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Peran Guru dalam Berinteraksi

Guru anak usia dini akan sering berinteraksi dengan anak dalam berbagai bentuk perhatian, baik interaksi lisan maupun perbuatan. Guru harus memvariasikan interaksi lisan, seperti dalam memberikan perintah, dan bercakap-cakap dengan anak. Atau yang bersifat nonverbal yang tepat seperti memberi senyuman, sentuhan, pelukan, memegang dengan mengadakan kontak mata, dan berlutut atau duduk setingkat dengan anak sehingga membawa kehangatan dan rasa hormat.

b. Peran Guru dalam Pengasuhan

Pendidik anak usia dini menganjurkan untuk mengasuh dengan sentuhan kasih sayang. Pengasuhan saling mempengaruhi seperti pelukan, getaran, salig ngemong, dan menggendong adalah untuk kebutuhan perkembangan fisik dan psikologis anak. Kontak fisik melalui bermain, memberikan perhatian dan pengajaran adalah penting dalam mendorong perkembangan fisik, kesehatan emosional, dan kasih sayang untuk guru.

Memelihara interaksi membantu anak untuk mengembangkan gambaran diri positif dan konsep diri seperti pengalaman hormat mereka dan ikut sertanya kontak fisik dengan guru. Memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang dan menambah sentuhan keduanya yaitu perkembangan emosi dan kognitif.

c. Peran Guru dalam Memberikan Fasilitas

Anak-anak membutuhkan kesempatan untuk bermain imajinatif, mengekspresikan diri, menemukan masalah, menyelidiki jalan alternatif, dan menemukan penemuan baru untuk mempertinggi perkembangan kreativitas. Untuk itu guru perlu memfasilitasi dengan memberikan berbagai kegiatan dan lingkungan belajar yang fleksibel serta berbagai sumber belajar. Kesempatan yang diberikan dapat mendorong timbulnya ekspresi diri anak. Guru dapat memberikan dorongan pada anak untuk memilih aktivitasnya sendiri, menemukan berbagai hal alternatif, dan untuk menciptakan objek atau ide baru yang memudahkan perkembangan kemampuan berpikir berbeda, dan penanganan masalah yang orisinal.

d. Peran Guru dalam Perencanaan

Para guru perlu merencanakan kebutuhan anak-anak untuk aktivitas mereka, perhatian, stimulasi, dan kesuksesan melalui keseimbangan dan kesetupaduan di dalam kelas dan melalui implementasi desain kegiatan yang terencana. Guru juga merencanakan kegiatan rutin beserta peralihannya. Anak-anak harus dapat berpindah secara efektif dari satu

area ke area yang lain secara aman, tidak terburu-buru, di dalam kelompok maupun individual, sampai mereka telah siap. Guru dapat mempersiapkan aktivitas dan menciptakan suasana yang dapat menstimulasi anak dan membantu mereka memilih aktivitas atau mainan yang tepat. Guru juga harus fleksibel dan dalam menggunakan aktivitas alternatif tergantung pada perubahan kondisi, perbedaan ketertarikan pada anak, dan situasi yang luar biasa.

e. Peran Guru dalam pembelajaran

Guru terbaik bagi anak usia dini melakukan dan mengembangkan pembelajaran yang berkelanjutan. Guru harus menyadari bahwa awal mula pengalaman pendidikan memberikan pondasi untuk menjadi guru yang peduli dan berkompeten. Guru yang melaksanakan reflektif menggambarkan mengajar sebagai suatu perjalanan – perjalanan yang meningkatkan pengertian diri, sementara itu juga meningkatkan sensitivitas dan pengetahuan terbaik anak tentang bagaimana memfasilitasi belajar. Guru harus mengerti bahwa saat mereka mengajar juga diajarkan; saat mereka membantu orang lain untuk berkembang mereka juga membuat diri mereka sendiri berubah.

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D), adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat kreativitas kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran melalui Alat Permainan Edukatif. Untuk keperluan penelitian ini diperlukan adaptasi prosedur R & D dari Borg and Gall.

Penelitian ini dilakukan dengan empat tahap penelitian. Adapun rincian setiap tahap adalah sebagai berikut :

1. Tahap I : Tahap pendahuluan/ awal dilakukan dengan observasi lapangan.
2. Tahap II : Pengembangan awal, rancangan untuk mengidentifikasi tingkat kreativitas kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran.
3. Tahap III : Melakukan wawancara, pengisian kuisioner / angket tentang kretaitvitas dan Alat Permainan Edukatif (APE).
4. Tahap IV : menganalisis tingkat kreativitas kader – kader PAUD di Kecamatan Ungaran.

### B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kader – kader PAUD di Kecamatan Ungaran.

### C. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif. Adapun yang menjadi sumber data adalah beberapa instrumen berupa angket untuk mengetahui tingkat pegetahuan awal objek penelitian dalam hal ini kader-

kader PAUD tentang Alat Permainan Edukatif (APE), antara lain pedoman wawancara untuk mengetahui kreativitas objek dan pemahaman tentang Alat Permainan Edukatif (APE), kuisisioner / angket untuk mengetahui pendapat tentang kreativitas dalam pembelajaran dan Alat Permainan Edukatif (APE), serta beberapa catatan lapangan tentang pelaksanaan pengambilan data. Data-data tersebut direfleksikan selanjutnya dianalisis.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Jenis penelitian ini adalah merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data seperti :

1. Observasi  
Peneliti mendatangi lokasi untuk melakukan pengamatan dan observasi tentang objek penelitian.
2. Wawancara  
Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran berkaitan dengan Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai media yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kreativitas kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran.
3. Pengisian Angket  
Peneliti memberikan angket yang harus diisi oleh kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran sebagai salah satu media yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal yang dimiliki oleh kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran tentang Alat Permainan Edukatif (APE).

#### **E. Analisis Data**

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang dipilih, maka analisis yang digunakan adalah analisis *reaseach and development* yang dimulai dari tahap observasi / pengamatan awal terhadap kondisi tentang objek penelitian secara umum melalui temuan dan fakta-fakta yang dideskripsikan dengan bentuk sajian data, yang selanjutnya dianalisis (interpretasi) secara kualitatif. Dengan pendekatan ini maka analisis data yang dilakukan analisis deskriptif kualitatif.

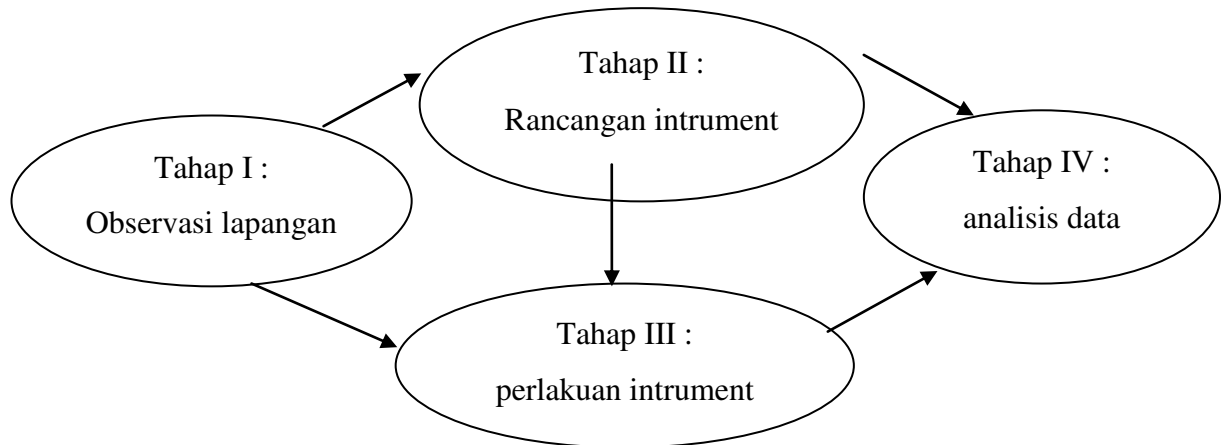
Selanjutnya dilakukan pengembangan awal, yaitu perancangan untuk mengidentifikasi kreativitas kader-kader PAUD yang meliputi persiapan penyusunan instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi kreativitas kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran. Instrumen yang dipersiapkan dalam penelitian ini adalah angket dan bahan-bahan untuk Alat Permainan Edukatif (APE).

Pengembangan dalam identifikasi kreativitas kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran adalah dengan melakukan wawancara dengan kader-kader PAUD, kemudian sebelum mengidentifikasi secara langsung kader-kader PAUD sebagai objek penelitian harus mengisi angket yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan awal yang dimiliki oleh kader-kader PAUD tentang Alat Permainan Edukatif (APE).

Identifikasi yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara, pengisian angket dan pengetahuan tentang Alat Permainan Edukatif (APE) sehingga peneliti

mampu mengidentifikasi tingkat kreativitas kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran.

Pengumpulan dan analisis data dapat digambarkan dengan bagan berikut:



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak baru lahir sampai dengan delapan tahun. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan APUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Berkaitan dengan PAUD, terdapat beberapa masa yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi bagaimana seharusnya seorang pendidik menghadapi anak usia dini, antara lain masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi dan masa pembangkangan. Dari beberapa masa yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran untuk anak usia dini salah satunya bergantung pada pendidik. Oleh karena itu, kemampuan pendidik dalam mengemas pembelajaran menjadi sangat penting. Misalnya semakin kreatif seorang pendidik dalam mengemas pembelajaran maka akan semakin tertarik anak untuk belajar, karena dalam hal ini seorang anak usia dini belum mampu fokus belajar dalam waktu yang lama,

sehingga dibutuhkan suatu inovasi dan kreativitas yang tinggi agar anak mau dan tertarik untuk belajar.

Dalam penelitian ini subjek dalam penelitian ini adalah kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran. Subjek yang dipilih adalah kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran karena dari observasi yang dilakukan oleh tim peneliti kader PAUD ini dalam proses pembelajarannya masih menggunakan pembelajaran dengan metode lama.

## **B. PEMBAHASAN**

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Guru anak usia dini harus mampu mengambil berbagai keputusan nonrutin dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Hal tersebut perlu dilakukan karena, selain memiliki perbedaan individual, setiap anak yang dilayani oleh guru juga selalu memberikan reaksi secara unik/dengan caranya sendiri yang berbeda-beda terhadap setiap tindakan guru. Oleh karena itu, selain berdasarkan keputusan situasional yang bertolak dari berbagai kondisi yang harus dipertimbangkan guru seperti tujuan utuh pendidikan yang hendak dicapai, bidang pengembangan yang akan difokuskan dalam kegiatan bermain, sarana pendukung yang tersedia, dan sebagainya, dalam penyelenggaraan layanan ahli keguruan-kependidikan melalui kegiatan bermain sambil belajar guru juga dituntut untuk melakukan penyesuaian transaksional sesuai dengan perkembangan peristiwa yang terjadi sepanjang rentang proses bermain sambil belajar.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di PAUD cenderung bermain sambil belajar, oleh karena itu inovasi dalam pembelajaran sangat diperlukan agar anak tidak bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengadaan inovasi atau variasi dalam pembelajaran bisa terlaksana jika ada tingkat kreativitas yang tinggi dari para pendidiknya. Karena kreativitas yang tinggi yang dimiliki oleh pendidik secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat kreativitas yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Analisis dalam penelitian ini diperoleh dari angket yang sudah diisi oleh objek penelitian dan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti. Media yang digunakan untuk mendeteksi tingkat kreativitas kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran adalah Alat Permainan Edukatif (APE) yang dirasa sesuai dengan prinsip pembelajaran pada anak usia dini yaitu "Bermain sambil Belajar". Alat Permainan Edukatif (APE) disini adalah APE yang dibuat dari bahan-bahan bekas, artinya disini para pengajar PAUD atau kader-kader PAUD dituntut untuk mampu memanfaatkan barang-barang bekas untuk bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Dari hasil APE yang telah dibuat oleh para pendidik PAUD maka akan diketahui seberapa jauh mereka mampu berkreaitivitas dalam melakukan inovasi pembelajaran. Dari instrument tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat

keaktivitas yang dimiliki oleh kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran adalah rendah.

Rendahnya kreativitas yang terdapat pada kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran, disebabkan karena faktor kurangnya pemahaman dan informasi dan aplikasi tentang media-media yang berkaitan dengan kreativitas, misalnya pemanfaatan limbah atau bahan bekas. Hal ini dikarenakan para kader kurang mendapatkan pelatihan-pelatihan khusus dalam bidang pengolahan kreativitas secara komprehensif yang mengarah pada pembelajaran PAUD secara khusus, serta dalam hal ini mereka biasa menggunakan bahan jadi dalam proses pembelajaran dan mereka belum mampu memanfaatkan bahan-bahan yang ada disekitar sebagai media pembelajaran secara maksimal. Selain itu, asumsi yang mereka miliki bahwa keberhasilan suatu pembelajaran itu harus didukung oleh media dan alat-alat mewah dan mahal, sehingga hal ini dapat mematikan kreativitas mereka. Selain itu rendahnya kreativitas yang dimiliki oleh kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran disebabkan oleh pengetahuan mereka tentang hal-hal yang baru dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan untuk Anak Usia Dini sangat minim.

Kreativitas merupakan salah satu faktor penting penentu keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Suatu pembelajaran yang baik tidak harus selalu didukung dengan barang-barang yang mahal dan mewah. Media pembelajaran yang mewah dan mahal tidak bisa dijadikan patokan keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Justru, sebaliknya suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika pendidik sebagai fasilitator dan penyedia sarana pembelajaran mampu menyediakan media pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa meskipun media tersebut berasal dari bahan-bahan bekas. Hal ini, justru akan merangsang siswa untuk mampu berkreaitivitas juga dan tidak tidak tergantung pada sesuatu yang instan. Karena, secara tidak langsung kreativitas seorang anak dipengaruhi oleh tingkat kreativitas pendidiknya. Semakin inovasi dalam membuat konsep baru yang kreatif maka seorang pendidik mampu mentransformasikan aspek-aspek pembelajaran kreatif kepada anak didik sehingga akan terintegrasi dalam kesehariannya. Hal ini disebabkan karena, seorang siswa dibiasakan sejak dini mampu menciptakan sesuatu yang baru untuk memenuhi kebutuhannya dalam pembelajaran sehingga hal ini akan merangsang anak untuk semakin kreatif.

Seorang pendidik dituntut untuk mampu memberikan inovasi dalam setiap proses pembelajaran. Seorang pendidik tidak dibenarkan jika dalam proses pembelajarannya tidak maksimal memberikan materi pembelajaran dengan alasan media yang akan digunakan tidak tersedia. Justru karena itu, tidak tersedianya bahan pembelajaran seharusnya menjadi tantangan bagi pendidik untuk semakin kreatif dalam menciptakan bahan ajarnya sendiri.

Sesuai dengan semboyan pembelajaran untuk anak usia dini “bermain sambil belajar”, maka media yang digunakan untuk proses pembelajaran anak usia dini adalah media-media yang berupa permainan tetapi lebih banyak ke edukasinya. Tetapi, dalam penelitian ini ternyata kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran jarang menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) karena mahal. Kesadaran yang dimiliki oleh kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran untuk memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar sebagai bahan untuk media

pembelajaran sangat kurang, hal ini yang menjadi salah satu indikasi bahwa tingkat kreativitas yang dimiliki oleh kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran rendah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ;

1. Tingkat kreativitas pada kader – kader PAUD di Kecamatan Ungaran rendah.
2. Rendahnya kreativitas pada kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran disebabkan karena :
  - a. Kurang maksimalnya pendidik dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran.
  - b. Pendidik belum mampu memanfaatkan secara maksimal bahan limbah sebagai media dalam pembelajaran.
  - c. Asumsi yang dimiliki oleh para pendidik bahwa keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh penggunaan media pembelajaran yang mahal dan mewah.
  - d. Kurang terbukanya terhadap informasi-informasi baru dalam dunia pendidikan, khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini.
3. Sesuai dengan semboyan pembelajaran pada anak usia dini “Belajar sambil Bermain” media yang digunakan adalah alat Permainan Edukatif (APE) yang dibuat dari bahan-bahan bekas.

### **B. SARAN**

Dari penelitian ini saran yang diberikan adalah :

1. Kader-kader PAUD sebagai pendidik harus lebih kreatif dalam melakukan inovasi pembelajaran, baik media maupun metode pembelajaran yang digunakan, karena pembelajaran pada anak usia dini berbeda dengan pembelajaran pada anak dewasa. Dimana, pembelajaran pada anak usia dini dibutuhkan banyak inovasi, kreasi dan suasana yang menyenangkan agar anak tidak bosan selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Kader-kader PAUD harus mampu bersifat terbuka terhadap informasi baru dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini.
3. Media pembelajaran yang bisa memanfaatkan bahan-bahan bekas tidak hanya Alat Permainan Edukatif (APE), tapi masih banyak lagi dan perlu ditindaklanjuti.
4. Perlu dilakukan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran di PAUD secara kontinyu dan inovatif.
5. Tutor / praktisi yang memberikan penyuluhan harus yang benar-benar sesuai dengan bidangnya.
6. Perlu adanya kerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Wahana Pendidikan yang menggeluti di bidang PAUD.



**DAFTAR PUSTAKA**

- A. Martuti, 2009, *Mengelola PAUD : Dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*, Kreasi Wacana : Yogyakarta.
- Andi Yudha, 2009, *Kenapa Guru Harus Kreatif ?*, Mizan Media Utama : Bandung.
- Anggainsi Sudono, 1995, *Alat Permainan dan Sumber Belajar TK*, Depdiknas : Jakarta.
- Nasution. S, 1995, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1997, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta : Jakarta.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta : Bandung.
- Suryati & Tilaar, 1993, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Yuliani Nuraini Sujiono, 2009, *Konsep Dasar Anak Usia Dini*, PT. Macanan Jaya Cemerlang : Jakarta Barat.